

## ANALISIS KUALITATIF PENGUASAAN KOSAKATA SISWA SMP KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Heni Kurniawati<sup>1</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

e-mail: [kencanaheni8890@gmail.com](mailto:kencanaheni8890@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VIII H SMP Negeri 5 Cilacap serta mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan yang paling memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan kosakata secara tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 32 siswa kelas VIII H tahun ajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 33 butir soal yang mencakup enam aspek, yaitu kelas kata, makna kata, hubungan makna, bentuk kata (*morfologi*), penguasaan reseptif, dan penguasaan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa tergolong kategori sedang, dengan variasi yang cukup mencolok antara aspek reseptif dan produktif. Aspek reseptif menunjukkan hasil tertinggi karena siswa lebih mudah memahami kata dalam konteks konkret dan familiar, sedangkan aspek *morfologi* dan hubungan makna merupakan aspek dengan tingkat penguasaan terendah. Rendahnya capaian pada aspek *morfologi* menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menganalisis struktur internal kata dan hubungan antarunsur leksikal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata siswa bersifat parsial dan belum sistematis, sehingga pembelajaran kosakata perlu diarahkan pada strategi kontekstual, eksploratif, dan berbasis kesadaran metabahasa.

**Kata Kunci:** *Penguasaan Kosakata, Kelas Kata, Morfologi, Reseptif, Produktif, Siswa SMP*

### ABSTRACT

This study aims to describe the level of vocabulary mastery of students in grade VIII H SMP Negeri 5 Cilacap and identify the linguistic aspects that most affect their ability to understand and use vocabulary appropriately. This study uses a qualitative descriptive approach with subjects of 32 students in grade VIII H for the 2024/2025 school year. Data was obtained through a multiple-choice test of 33 question items covering six aspects, namely word class, word meaning, meaning relationships, word forms (morphology), receptive mastery, and productive mastery. The results of the study showed that students' vocabulary mastery was classified as a medium category, with a fairly striking variation between receptive and productive aspects. The receptive aspect showed the highest results because students understood words more easily in a concrete and familiar context, while the morphology and meaning relationships aspects were the aspects with the lowest level of mastery. The low achievement in the morphological aspect shows that students are not used to analyzing the internal structure of words and the relationships between lexical elements. Overall, the results of this study confirm that students' vocabulary mastery is partial and not systematic, so vocabulary learning needs to be directed to contextual, exploratory, and metalinguistic awareness-based strategies.

**Keywords:** *Vocabulary Mastery, Word Class, Morphology, Receptive, Productive, Junior High School Students*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai sarana manusia untuk berinteraksi, bertukar gagasan, dan mengungkapkan perasaan. Dalam konteks pendidikan, bahasa berperan sebagai media penting untuk membentuk pola pikir dan kemampuan komunikasi peserta didik. Menurut Yulismayanti, Harziko, dan Musriani (2024), penguasaan kosakata menjadi dasar utama dalam pengembangan keterampilan berbahasa karena menentukan sejauh mana seseorang mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif. Semakin luas perbendaharaan kata yang dimiliki, semakin mudah pula seseorang menafsirkan pesan yang diterima dan mengekspresikan ide secara jelas. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menimbulkan hambatan dalam proses komunikasi maupun kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022) menekankan pentingnya kemampuan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi efektif sebagai capaian pembelajaran bahasa. Guru Bahasa Indonesia dituntut untuk membantu peserta didik mengembangkan penguasaan kosakata agar mampu memahami makna teks, menulis karangan yang runtut, serta berbicara dengan percaya diri. Dalam hal ini, penelitian Nuryati, Jurahman, dan Sugiyanta (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memetakan kompetensi berbahasa siswa, termasuk aspek kosakata.

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat penguasaan kosakata siswa. Sebagian siswa sudah mampu menggunakan kata dengan tepat dalam tulisan, sedangkan sebagian lainnya masih terbatas dalam memilih diksi dan memahami makna kata. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 5 Cilacap, khususnya kelas VIII H tahun ajaran 2025, ditemukan bahwa beberapa peserta didik sering menggunakan kata yang tidak sesuai konteks dalam karangan mereka. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya penguasaan kosakata yang perlu dikaji secara mendalam.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Markus, Kusmiyati, dan Sucipto (2017) yang menunjukkan bahwa penguasaan kosakata berkembang tidak merata pada peserta didik, bergantung pada lingkungan belajar dan kebiasaan membaca. Tantri (2016) juga menegaskan adanya hubungan positif antara kebiasaan membaca dan kemampuan memahami teks dengan penguasaan kosakata yang memadai. Sementara itu, Aulina (2012) menemukan bahwa penguasaan kosakata berkontribusi signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan, bahkan sejak usia dini. Artinya, kemampuan berbahasa yang baik berawal dari pemahaman kosakata yang kuat sejak jenjang pendidikan dasar.

Di tingkat menengah, lemahnya penguasaan kosakata sering kali berdampak pada keterampilan menulis. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide karena kurangnya variasi kata dan pemahaman makna (Kurniati, 2018). Kondisi ini juga diperparah oleh minimnya latihan menulis di sekolah (Keraf, 2004), sehingga kemampuan menulis siswa menjadi terbatas. Padahal, menurut Tarigan (2011, 2015), kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada luasnya kosakata yang dikuasai. Tanpa penguasaan kosakata yang baik, tujuan pembelajaran bahasa sulit tercapai.

Selain itu, studi Sabardila et al. (2021) menyoroti pentingnya aspek leksikal seperti sinonimi dan antonimi dalam memperkaya pemahaman kosakata. Sementara Winarti (2023) dalam penelitiannya di Kota Ternate menunjukkan bahwa pemahaman kelas kata juga berperan besar dalam kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, Rhubido, Shodiq, dan Asteria (2023) menegaskan pentingnya pembentukan kosakata akademik bagi pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang juga relevan bagi pengembangan kosakata akademik siswa dalam konteks pendidikan formal di Indonesia.

Untuk memperoleh gambaran yang akurat tentang kemampuan siswa, diperlukan penelitian dengan pendekatan ilmiah yang valid dan reliabel sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2022) dan Sugiyono (2019), agar hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, kajian terhadap penguasaan kosakata siswa SMP menjadi penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami, memilih, dan menggunakan kosakata sesuai konteks kalimat. Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis Penguasaan Kosakata Siswa SMP Kelas VIII H Tahun 2025” ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kosakata siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan siswa, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas literasi bahasa di lingkungan sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penguasaan kosakata pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Cilacap. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII H SMP Negeri 5 Cilacap Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena jumlah populasi yang terbatas dan memungkinkan seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni-Juli 2025 di SMP Negeri 5 Cilacap, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Penguasaan kosakata diukur menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 33 butir soal, yang mencakup indikator pengenalan kelas kata (nomina, verba, adjektiva), makna kata dalam kalimat, sinonim-antonim, dan penggunaan kata dalam konteks. Tes disusun berdasarkan indikator taksonomi Bloom dan panduan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia tingkat SMP (Badan Standar, 2022).

Uji validitas instrumen tes kosakata dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Dari 50 butir soal, sebanyak 33 soal dikatakan valid dengan nilai  $r$  hitung  $> 0,349$  ( $r$  tabel;  $N = 32$ ,  $\alpha = 0,05$ ). Soal yang tidak memenuhi syarat validitas dikeluarkan dari analisis. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dan diperoleh nilai  $\alpha = 0,718$ , yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima (Azwar, 2022). Nilai ini menunjukkan konsistensi internal yang baik untuk ukuran skala tes kognitif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1. Distribusi Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 5 Cilacap Berdasarkan Aspek Linguistik**

No	Aspek yang Diukur	Contoh Soal / Fokus Analisis	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)	Kategori Penguasaan	Interpretasi Analitis
1	Kelas Kata (Nomina, Verba, Adjektiva)	<i>Menulis, Bermain, Indah</i>	12–26	37,5–81,3	Cukup–Baik	Pemahaman kontekstual cukup kuat; istilah linguistik seperti

No	Aspek yang Diukur	Contoh Soal / Fokus Analisis	Jumlah Siswa Menjawab Benar	Persentase Keberhasilan (%)	Kategori Penguasaan	Interpretasi Analitis
2	Makna Leksikal (Denotatif)	<i>Halus, Keras, Laut</i>	24–28	75–87,5	Baik	<i>verba, nomina</i> , dan <i>adjektiva</i> masih membingungkan bagi sebagian siswa. Kosakata konkret dan familiar mudah dikenali; tingkat pemahaman reseptif cukup tinggi.
3	Hubungan Makna (Sinonim–Antonim)	<i>Terang–Jelas, Panjang–Pendek</i>	24–26	75–81,3	Baik	Siswa lebih memahami relasi oposisi (antonim) dibanding kesepadanan makna (sinonim).
4	Morfologi (Struktur Kata dan Afiksasi)	<i>Tertawa, Melihat, Penyanyi</i>	10–24	31,3–75	Rendah–Cukup	Pemahaman terhadap afiks dan bentuk turunan masih bersifat intuitif; analisis bentuk kata belum terbiasa dilakukan.
5	Makna dalam Konteks Kalimat	<i>Mendung, Sepatu, Menjual, Ulung</i>	27–32	84,4–100	Baik–Sangat Baik	Penguasaan reseptif fungsional tinggi; konteks konkret mempermudah pemahaman makna kata.
6	Penggunaan Kosakata Produktif (Kalimat)	<i>Melukis, Bermain, Membaca, Tinggi</i>	30–32	93,8–100	Sangat Baik	Kemampuan produktif tinggi pada konteks konkret, meskipun masih terbatas pada struktur kalimat sederhana.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, terlihat bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VIII H secara umum berada pada kategori baik, dengan variasi antar aspek yang cukup mencolok. Aspek penggunaan kosakata produktif dan makna dalam konteks kalimat menunjukkan capaian tertinggi, yaitu pada rentang 84,4%–100%, yang menandakan bahwa siswa mampu memahami dan menggunakan kosakata dengan tepat dalam konteks konkret.

Sementara itu, pemahaman terhadap makna leksikal serta hubungan makna sinonim dan antonim juga tergolong baik, meskipun kecenderungan siswa lebih kuat dalam mengenali antonim daripada sinonim. Di sisi lain, aspek yang masih perlu diperkuat adalah pemahaman morfologi, terutama dalam hal afiksasi dan bentuk turunan kata, dengan persentase keberhasilan hanya 31,3%–75%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur kata secara gramatikal. Secara keseluruhan, penguasaan kosakata siswa sudah menunjukkan kemampuan reseptif dan produktif yang memadai, namun masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada pemahaman bentuk dan fungsi kata agar kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara lebih seimbang.

### **Pembahasan**

Hasil uji penguasaan kosakata yang diberikan kepada siswa kelas VIII H SMP Negeri 5 Cilacap menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan antara aspek reseptif dan produktif. Sebagian besar siswa mampu menjawab dengan benar pada soal-soal yang menilai kemampuan reseptif, seperti mengenali makna kata dan menggunakannya dalam konteks kalimat sederhana. Namun, kesulitan masih tampak pada aspek morfologis dan hubungan makna yang menuntut analisis lebih dalam terhadap struktur dan relasi antar kata. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran kosakata di sekolah masih dominan berorientasi pada pengenalan bentuk dan arti dasar kata, belum pada pemahaman konseptual yang kompleks sebagaimana disarankan oleh Gusfitri & Delfia (2021) dalam panduan pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP.

Secara umum, penguasaan kosakata siswa kelas VIII H bervariasi. Pada aspek kelas kata, dari 32 peserta didik yang menjadi sampel, hanya 12 siswa yang mampu menentukan bahwa kata yang dimaksud merupakan kata benda. Pemahaman mereka terhadap verba dan adjektiva juga masih terbatas. Ketika diberikan pilihan jawaban menggunakan istilah linguistik seperti *nomina*, *verba*, dan *adjektiva*, sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah kebahasaan formal belum benar-benar terinternalisasi dalam pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Winarti (2023) yang menemukan bahwa siswa sekolah dasar hingga menengah sering mengalami kebingungan dalam membedakan kelas kata karena pengenalan terminologi bahasa Indonesia kurang ditekankan secara kontekstual.

Menariknya, saat soal disajikan dengan istilah yang lebih umum seperti “kata benda”, “kata kerja”, dan “kata sifat”, jumlah siswa yang menjawab benar meningkat menjadi lebih dari 25 orang. Contohnya pada kalimat “Anita sedang menulis”, hampir seluruh siswa mampu memilih jawaban yang benar, yakni “kata kerja”. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa lebih akrab dengan istilah kelas kata dalam bahasa Inggris seperti *verb* dan *noun*, karena sering muncul dalam pelajaran Bahasa Inggris. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2022), pembelajaran bahasa pada Kurikulum Merdeka menekankan integrasi lintas mata pelajaran, sehingga fenomena transfer istilah antarbasa menjadi wajar terjadi.

Pada aspek kelas kata, mayoritas siswa sudah cukup memahami konsep dasar seperti *nomina* dan *verba*. Misalnya, 26 siswa menjawab benar pada soal tentang kata “menulis” sebagai verba. Namun, hanya 14 siswa yang menjawab benar untuk kata “bermain”, dan 15 siswa untuk kata “indah” sebagai adjektiva. Hal ini menandakan bahwa penguasaan konsep kelas kata siswa masih bersifat kontekstual dan belum sistematis. Siswa lebih mudah mengenali kata kerja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kesulitan ketika dihadapkan pada kategori kata yang jarang muncul dalam pengalaman linguistik mereka. Menurut Keraf (2004), penguasaan kosakata yang baik harus mencakup pemahaman terhadap fungsi sintaksis dan semantik kata, bukan hanya arti dasarnya.



Soal yang menguji makna leksikal seperti “halus”, “keras”, dan “laut” menunjukkan tingkat keberhasilan tinggi, dengan 24–28 siswa menjawab benar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan semantik reseptif siswa cukup kuat, terutama ketika konteks kalimatnya konkret dan berhubungan dengan pengalaman inderawi. Temuan ini selaras dengan penelitian Yulismayanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami makna kata yang memiliki representasi visual atau pengalaman langsung. Akan tetapi, kemampuan dalam membedakan makna denotatif dan konotatif masih terbatas. Menurut Aulina (2012), permainan bahasa yang melibatkan asosiasi makna dapat membantu memperluas pemahaman semantik anak dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan maupun lanjutan.

Pada aspek hubungan makna, khususnya sinonim dan antonim, variasi jawaban siswa menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pemahaman makna relasional. Misalnya, hanya 24 siswa yang dapat menjawab benar sinonim kata “terang” dengan “jelas”, sedangkan 26 siswa berhasil menemukan antonim kata “panjang” sebagai “pendek”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami relasi oposisi daripada kesepadanan. Menurut Sabardila et al. (2021), antonim cenderung lebih mudah dikuasai karena perbedaan maknanya bersifat langsung dan jelas, sedangkan sinonim menuntut kemampuan mengidentifikasi nuansa semantik yang halus. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat pembelajaran berbasis konteks dalam memperkenalkan relasi sinonimi agar siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap variasi makna dalam bahasa.

Aspek morfologi menunjukkan tingkat kesulitan tertinggi. Hanya 10–13 siswa yang menjawab benar pada soal tentang struktur kata “tertawa” dan bentuk berimbuhan seperti “melihat”. Rendahnya capaian ini menandakan bahwa pemahaman morfologis siswa masih bersifat intuitif dan belum analitis. Sebaliknya, pada bentuk kata yang sering digunakan, seperti “menulis” atau “penyanyi”, keberhasilan meningkat hingga 22–24 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan morfologis belum berjalan optimal. Kurniati (2018) menegaskan bahwa kemampuan menulis erat kaitannya dengan pemahaman terhadap kosakata dan struktur morfem kata. Tanpa kesadaran morfologis, siswa akan kesulitan membentuk kata turunan yang benar dalam konteks kalimat.

Selain itu, Markus et al. (2017) menemukan bahwa anak-anak lebih cepat mengingat bentuk kata yang sering digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi lambat dalam menguasai pola afiksasi baru. Oleh karena itu, guru sebaiknya memperkenalkan konsep morfologi melalui aktivitas eksploratif seperti permainan bentuk kata, bukan sekadar hafalan terminologi. Pendekatan semacam ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran struktur bahasa sejak dini (Tantri, 2016).

Hasil pada soal yang menilai kemampuan memahami makna kata dalam konteks kalimat (seperti “mendung”, “sepatu”, “menjual”, “ulung”) menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu menjawab dengan benar, rata-rata 27–32 siswa. Hal ini menggambarkan bahwa penguasaan kosakata reseptif siswa telah mencapai tingkat fungsional. Siswa tampak mudah mengenali kata dalam konteks eksplisit dan familiar. Namun demikian, hal ini juga menandakan bahwa kemampuan eksplorasi makna di luar konteks literal masih terbatas. Nuryati et al. (2024) menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman teks yang bermakna dan kontekstual, sehingga penting bagi guru untuk memperluas pembelajaran kosakata hingga mencakup interpretasi makna implisit dan ekspresif.

Kemampuan produktif siswa terlihat paling tinggi pada soal yang menilai penggunaan kosakata dalam kalimat. Sebanyak 30–32 siswa menjawab benar untuk kata “melukis”, “bermain”, “membaca”, dan “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keterampilan

menggunakan kata dalam konteks konkret, meskipun masih terbatas pada struktur kalimat sederhana. Menurut Zeni (2021), penguasaan kosakata yang baik akan mendukung keterampilan menulis teks deskriptif, tetapi pengayaan kosakata produktif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar siswa dapat menulis dengan variasi diksi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VIII H bersifat parsial dan bertingkat. Aspek reseptif dan penggunaan kontekstual menunjukkan capaian tinggi, sedangkan aspek morfologis dan relasi makna masih rendah. Temuan ini memperkuat pandangan Sugiyono (2019) bahwa pembelajaran bahasa harus berfokus pada pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*), bukan sekadar hafalan bentuk kata. Oleh karena itu, strategi pengajaran kosakata perlu diarahkan pada pengembangan kesadaran metabahasa dan kemampuan analisis semantik. Rhubido et al. (2023) bahkan menyarankan penggunaan teknologi seperti *Ant Word Profiler* untuk membantu siswa mengenali dan memperkaya kosakata akademik melalui aktivitas menulis.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan tidak hanya mengenalkan kata, tetapi juga mengajak siswa mengeksplorasi makna, fungsi, dan relasinya dalam berbagai situasi komunikasi. Menurut Azwar (2022), evaluasi pembelajaran yang reliabel perlu mencakup penilaian terhadap kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik agar profil penguasaan kosakata siswa dapat diukur secara komprehensif. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi makna, permainan morfem, dan analisis semantik kontekstual sebagaimana disarankan oleh Kurniati (2018) dan Winarti (2023) diyakini mampu meningkatkan kedalaman penguasaan kosakata siswa secara berkelanjutan dan reflektif.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa kelas VIII H SMP Negeri 5 Cilacap masih tergolong sedang, dengan kecenderungan penguasaan yang lebih kuat pada aspek reseptif dibandingkan aspek produktif. Siswa lebih mudah memahami makna kata yang konkret dan sering digunakan dalam keseharian, tetapi mengalami kesulitan dalam menganalisis struktur kata, memahami relasi makna, serta membedakan fungsi kelas kata secara sistematis.

Aspek kelas kata menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengenali verba dan nomina dengan baik, namun kurang memahami istilah linguistik seperti *verba*, *nomina*, dan *adjektiva*. Aspek makna kata memperoleh capaian tinggi karena siswa terbantu oleh konteks kalimat, sedangkan pada aspek hubungan makna, siswa lebih mudah mengenali antonim daripada sinonim. Aspek *morfologis* menjadi bagian paling sulit, karena siswa belum terbiasa menguraikan bentuk dasar dan imbuhan kata. Sementara itu, aspek reseptif dan produktif menunjukkan bahwa siswa lebih terampil menggunakan kata konkret dalam kalimat sederhana, tetapi belum mampu memperluas variasi diksi dalam tulisan yang kompleks.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata siswa bersifat parsial dan hierarkis, masih berpusat pada pengenalan makna literal dan penggunaan sehari-hari. Pembelajaran kosakata di sekolah cenderung menekankan hafalan bentuk kata daripada pemahaman konseptual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengembangkan kesadaran gramatikal, semantik, dan *morfologis* agar siswa mampu menguasai kosakata secara mendalam dan aplikatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2012). *Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5–6 tahun*. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.36>
- Azwar, S. (2022). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka* (pp. 1–384). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Gusfitri, M. L., & Delfia, E. (2021). *Bahasa Indonesia SMP kelas VIII* (C. H. Lestari, Ed.; Vol. 1). Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi* (Cet. ke-13). Bina Putera.
- Kurniati, N. (2018). Pengaruh penguasaan kosa kata dan tata bahasa terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 195–200. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i02.5295>
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Nuryati, Jurahman, & Sugiyanta, G. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam kemampuan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD Negeri Widoro Pengasih tahun ajaran 2023/2024. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(2), 57–64. <https://journal.ipw.ac.id/index.php/dikdastika/article/view/129>
- Rhubido, D., Shodiq, S., & Asteria, P. V. (2023). Creating Indonesian academic vocabulary by using the Ant Word Profiler program to academic writing for BIPA learning. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 623–637. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.22097>
- Sabardila, A., Santoso, T., Setiawaty, R., & Markhamah. (2021). Bentuk-bentuk sinonimi dan antonimi dalam wacana autobiografi narapidana (kajian aspek leksikal). *Jurnal Estetika*, 2(2), 79–101. <https://doi.org/10.36379/estetika.v2i2>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 34–40.
- Winarti, S. (2023). Penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD ditinjau dari aspek kelas kata: Studi kasus pada tiga sekolah dasar di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 6–16. <https://doi.org/10.57251/tem.v2i1.890>
- Yulismayanti, Y., Harziko, H., & Musriani, M. (2024). Analisis penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres Namlea. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 145–152. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/157>
- Zeni, M. (2021). Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kecamatan Gunung Omeh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 22–30.